

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Monumen Ari-Ari Kartini

Plasenta Kartini dipajang di Monumen Ari-Ari Kartini yang terbuat dari kaca berwarna putih dan berbentuk seperti bunga. Monumen Ari-Ari Kartini terletak di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Raden Ajeng Kartini, salah satu pahlawan negara, terkenal dengan wilayahnya. Hari Kartini biasanya diperingati pada tanggal 21 April. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 108 Republik Indonesia, Raden Ajeng Kartini atau Raden Ayu Kartini telah menjadi pahlawan nasional sejak tahun 1964. Kartini adalah seorang tokoh perempuan Indonesia yang memperjuangkan kebangkitan perempuan di seluruh dunia. kepulauan. Upaya rintisan Kartini memungkinkan perempuan bersekolah.¹

a. Pengertian Monumen

Monumen adalah tonggak peringatan untuk mengenang peristiwa yang dianggap penting dan menentukan. Jika kronik hanyalah rentetan peristiwa maka monumen adalah peristiwa dalam sejarah yang telah dijadikan sebagai mnemonic device atau alat pengingat tentang suatu peristiwa yang secara simbolik dianggap mewakili sesuatu baik mengenai persatuan, kemenangan atau lainnya.²

b. Ari-Ari (Plasenta)

1) Pengertian Ari-ari

Plasenta merupakan bagian dari suatu kehamilan yang penting, dikarenakan plasenta memiliki peranan seperti, transport zat dari ibu ke janin, sebagai penghasil hormon yang berguna bagi kehamilan. Dikarenakan perannya yang sedemikian penting itu maka, jika terjadi kelainan pada plasenta bayi akan terjadi kelainan pada janin. Hal ini juga dapat menjadi penyebab terjadinya gangguan pada proses persalinan.³

¹Moh Rivaldi Abdul, "Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini," *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 2 (2020): 91–98.

² Charestania Gabriella, "Design and Build the Game Sam Ratulangi Monument Introduction", *Jurnal Teknik Informatika* 15, no. 4 (2021): 58

³ Gus Arifin dan Sundus Wahidah, *Ensiklopedia Fiqhi Wanita: Pembahasan Lengkap AZ Fiqhi Wanita dalam Empat Mazhab* (Jakarta: PT Alex Media Komputino, 2018), hlm. 42.

Plasenta merupakan istilah dalam bahasa Indonesia, yang lebih dikenal oleh masyarakat Dusun Panette dengan sebutan erung. Erung adalah nama lain dari ari-ari dalam bahasa daerah masyarakat di Dusun Panette. Erung, berperan penting dalam proses kehamilan dikarenakan erung adalah organ tubuh yang menghubungkan antara ibu dengan bayi saat berada di dalam rahim⁴

Di dalam dunia medis, erung dikenal dengan nama plasenta. Plasenta adalah suatu organ berbentuk cakram yang menjadi penghubung antara janin dengan dinding rahim seorang ibu yang menjadi jalan perantara bagi pernapasan, pemberian makanan, dan pertukaran zat buangan antara janin dan darah ibu, serta keluar dari rahim mengikuti janin yang baru lahir.⁵

2) Mendem Ari-Ari

Adapun tradisi yang terdapat di dalam suatu masyarakat tentunya tidak serta merta dilakukan, akan tetapi didalamnya memiliki nilai dan makna tersendiri. Yang pastinya di setiap wilayah memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap tradisi yang diyakininya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mengubur tembuni di masyarakat.⁶ Nilai moral dalam tradisi mengubur tembuni dilakukan selain untuk memberi penghormatan kepada tembuni, juga terdapat beberapa pertimbangan yakni terkait dengan kebersihan dan kesehatan serta tidak mengganggu lingkungan. Karena jika tembuni/plasenta dibuang sembarangan, maka banyak resiko yang akan terjadi seperti halnya tembuni yang dibuang begitu saja akan menjadi santapan hewan. Selain itu, juga sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan Bani Adam, karena bagian dari memuliakan manusia adalah mengubur dari bagian anggota tubuh yang terlepas, salah satunya yaitu ari-ari. Dan juga wujud syukur manusia kepada Allah atas dikaruniainya seorang anak. Pemaknaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia pdf, hlm. 1597.

⁵ Mirnawati Umar, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Penggunaan Plasenta Manusia sebagai Bahan Kosmetika Anti Aging Suntik Pemutih", Skripsi (Fak.Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, 2017), hlm. 10.

⁶ Siti Humairoh, "Akulturasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni", Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 19, no. 2, hlm. 269.

tradisi mengubur tembuni juga yakni nilai selamatan. Selamatan tidak hanya memiliki makna yang sederhana bagi setiap orang yang beriman, namun memiliki makna lebih sehingga dapat membentuk nilai moral, seperti halnya nilai sosial yang terkandung dalam selamatan yakni sikap saling berbagi antar masyarakat, meningkatkan solidaritas antar masyarakat, dan menciptakan suasana kehidupan yang guyub rukun. Sedangkan nilai religius yang terkandung dalam selamatan yakni meningkatkan keimanan kita terhadap Allah SWT. memohon keselamatan diri sendiri dan segala sesuatu yang dikerjakannya. Sebagaimana telah dipaparkan diatas terkait hasil penelitian tradisi mengubur tembuni ini bahwa tidak ada catatan khusus, tidak ada yang mengetahui secara pasti tentang, kapan, siapa, dan berasal dari agama dan kepercayaan apa.⁷ Beberapa masyarakat yang melaksanakannya telah mengatakan bahwa tradisi ini berasal dari para leluhur terdahulu atau nenek moyang terdahulu yang sudah menjadi keyakinan dan dilakukan secara turun-temurun, yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Adapun untuk mengulik lebih jauh terkait asal-usul suatu ritual dalam kebudayaan itu sendiri dapat menguliknya hingga masa prasejarah. Ritual dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh segenap manusia untuk membuat suatu. Adat istiadat tertentu menjadi suci dan sakral. Ritual akan menciptakan dan melestarikan mitos, adat sosial, serta agama, sebab ritual merupakan bentuk dari agama dalam tindakan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, tradisi mengubur tembuni ini merupakan bentuk ekspresi batin manusia dalam memahami suatu kebudayaan yang ada. Dalam perkembangannya kita dapat menemukan kebudayaan yang ada identik dengan kebudayaan Hindu-Budha. Oleh karenanya tradisi mengubur tembuni secara tidak langsung juga bersentuhan dengan kepercayaan Hindu-Budha, dimana kedua kepercayaan ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat terlebih dulu setelah kepercayaan animisme dan dinamisme, sebelum Islam

⁷ Siti Humairoh, "Akulturasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni", *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19, no. 2, hlm. 269.

datang. Kebudayaan Islam yang ada juga tidak lepas dari hasil interaksi dengan kebudayaan lokal yang pada dasarnya kebudayaan setempat bersifat tradisional dan masih kuat dengan bentuk aslinya. Oleh karenanya, bagi masyarakat, tradisi mengubur tembuni merupakan bentuk budaya yang telah diislamisasikan sejalan dengan masuknya Islam yang pada dasarnya sudah menjadi agama dan keyakinan bagi masyarakat.⁸

c. R.A Kartini

Raden Ajeng Kartini adalah seorang tokoh feminis pertama Indonesia yang dikukuhkan sebagai pahlawan nasional dan hari lahirnya diperingati oleh seluruh rakyat Indonesia. Kartini seorang pejuang kemerdekaan perempuan. Perjuangan Kartini yang paling keras adalah pendidikan, karena Kartini yakin hanya pendidikan alat satu-satunya untuk mengangkat derajat perempuan dan menyadarkan masyarakat tentang pentingnya peran perempuan dalam membangun peradaban.⁹

1) Nilai-Nilai Karakter Kartini

- a) Agar berhasil, siswa perlu menunjukkan karakteristik seperti pantang menyerah dan tidak takut gagal. Upaya Kartini untuk memahami sekolah Eropa menunjukkan bahwa dia adalah salah satu karakternya. Meski Kartini tahu dia akan menghadapi banyak tantangan di masa depan, dia tidak menolak untuk menghadapinya. Jika diterapkan pada murid, tentu hal ini banyak memberikan dampak positif bagi anak, seperti terlihat dari sikap tegas Kartini dan ketakutan akan kegagalan. Anak-anak mungkin terinspirasi untuk mengejar impian dan aspirasi mereka oleh orang dewasa yang tidak pernah menyerah pada mereka.
- b) Suka membaca, dibuktikan dengan Kartini mengetahui buku dan karangan apa yang harus dibaca dan belajar bahasa Belanda untuk belajar

⁸ Siti Humairoh, "Akulturasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi Mengubur Tembuni", *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19, no. 2, hlm. 269.

⁹ Muthoifin, "Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam* 18, No. 1, (2017): 36-47.

bahasa Belanda untuk berkomunikasi dengan orang Belanda. Kartini membaca banyak buku. Dalam surat yang dikirim Kartini kepada seorang reporter di Belanda, Kartini banyak bercerita tentang buku-buku yang pernah dibacanya dan merekomendasikan buku-buku yang cocok untuk teman-temannya. Kegemaran membaca Kartini tentu relevan dan harus diterapkan dalam dunia pendidikan. Tentu saja, pendidikan anak-anak di tanah air tidak memandang rendah membaca.

- c) Sifat Kemanusiaan Kartini terkadang menunjukkan simpati. Misalnya, adat Jawa ingin menarik seorang wanita pada usia 12 tahun sampai seseorang menikah sebelum dia pergi ke pengasingan. Banyak aturan yang harus dipatuhi, seperti patuh dan sopan kepada saudara. Misalnya, jika Anda melewati Kartini, Kartini harus sopan dan menggunakan bahasa Kromo (Jawa). Keasyikan Kartini dengan Masalah Sosial dan Lingkungan Karakter baik hati yang ada di lingkungan sosial dan lingkungan Kartini tentunya memiliki nilai-nilai kepribadian yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Seperti banyak siswa lainnya, perlu memiliki kebajikan kebaikan, keberanian, dampak positif, teman membantu satu sama lain, dan bekerja sama dengan baik.
- d) Toleransi, wartawan Kartini bukan Muslim. Dia telah mengikuti agama lain, tetapi Kartini menghormatinya. Siswa harus toleran dan menghargai perbedaan yang ada agar tidak saling mengejek. Indonesia sangat beragam dengan banyak suku, agama dan budaya. Tentunya pendidikan bertujuan untuk mendorong siswa agar memiliki karakter yang toleran.
- e) Religius; Ibu Kartini berasal dari keluarga yang religius, dan ibunya menanamkan pendidikan agama yang kuat pada anak-anaknya. Kakek Kartini juga seorang pengajar Al-Qur'an yang terkenal saat itu. Prinsip-prinsip agama perlu diterapkan dalam bidang pendidikan. Karena mengamalkan agama, mengenal Tuhan, dan

berpartisipasi dalam apa pun yang dilakukan dunia ini adalah hal yang pertama dan paling penting untuk dicapai, dan selalu bersyukur hanya kepada Allah SWT.¹⁰

2) Teladan dari R.A Kartini

a) Sederhana

Kartini yang memerintah Jepara saat itu dan berasal dari keluarga bangsawan dan berkuasa. Kartini dianggap sebagai wanita populis karena dia baik dan mudah bergaul. Tak biasanya menyombongkan gelar tinggi, Kartini mengapresiasi orang-orang yang mulia hatinya. R.A. Kartini sangat menentang kaum bangsawan lain yang menindas bawahannya dengan menyalahgunakan jabatan dan gelarnya.

b) Berani dan Optimis

R.A. Kartini dulunya dijauhi oleh teman-temannya karena dia memiliki pendapat yang berbeda dari wanita lain. Kartini tidak percaya dia harus meninggalkan rumahnya untuk mencapai ambisinya belajar.

c) Mandiri

Kemandirian Kartini dan kemampuannya untuk mempengaruhi orang lain di sekitarnya adalah kualitas yang dapat kita teladani. Dia tidak melanjutkan sekolah menengahnya selama Kartini di karantina, tetapi dia masih menulis untuk sahabat penanya, belajar dari teman-temannya, dan belajar sendiri. Hasilnya, sekolah pertama di Jawa dapat didirikan.

d) Cerdas dan Berwawasan Luas

Sejak mengirim sahabat pena ke luar negeri, wawasan terus berkembang. Dia menyatakan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki lebih sering. Baik dari segi uang maupun pendidikan.¹¹

¹⁰Ima, Restu, dan Yusuf, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter r.a Kartini Dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang", *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab* 2, no. 1 (2021): 349-353.

¹¹ Siti Nur et al., "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran r.a Kartini Dan m. Quraish Shihab" (2019): 14-18.

e) Inspiratif

Semua R.A Kartini melakukannya, menunjukkan integritas. Siapa sangka tindakan masa lalu masih menginspirasi kita sampai sekarang.¹²

2. **Kuriositas**a. **Pengertian Kuriositas**

Kuriositas atau rasa ingin tahu merupakan suatu pemikiran di otak yang membuat Anda ingin tahu tentang sesuatu yang membuat Anda ingin tahu tentang sesuatu, sehingga menimbulkan keinginan untuk belajar, menyelidiki dan pemahaman yang luas dan mendalam, yang diwakili oleh kegiatan atau kegiatan yang mengeksplorasi, memanipulasi, atau menggabungkan struktur keterampilan kognitif yang ada dengan cara-cara baru untuk memahami pengetahuan yang lebih luas dan lebih dalam.

Menurut Latifah dan Widjajanti, siswa harus memiliki rasa ingin tahu untuk belajar dalam bentuk keinginan atau kecintaan untuk belajar dan menyelidiki.

Rasa ingin tahu merupakan titik awal pengetahuan manusia. Rasa ingin tahu terjadi karena siswa menganggap bahwa sesuatu dipelajarinya adalah sesuatu yang baru yang perlu diketahui untuk mengatasi ketidaktahuannya. Sedangkan menurut Silmi dan Kusmarni, rasa ingin tahu adalah emosi alami yang ada pada diri seseorang ketika ada keinginan untuk menyelidiki dan mempelajari lebih lanjut tentang sesuatu yang dipelajarinya. Rasa ingin tahu akan memotivasi siswa untuk terus mempelajari apa yang belum diketahuinya, menemukan siswa akan memperoleh lebih banyak informasi, pengetahuan baru, dan melengkapi pengetahuan yang sudah ada.¹³

Rasa ingin tahu dapat dilihat dengan munculnya perilaku siswa tertentu dalam bentuk penyelidikan multisensori terhadap materi, mempertanyakan objek dan fakta, dan minat pada hasil pengalaman.¹⁴

¹²Siti Nur et al., “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran r.a Kartini Dan m. Quraish Shihab” (2019): 14-18.

¹³Carolina Hidayah Citra Ningrum, Khusnul Fajriyah, and M. Arief Budiman, “Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi,” *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019): 69.

¹⁴Achmad Ryan Fauzi, Zainuddin Zainuddin, and Rosyid Al Atok, “Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning,” *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 2, no. 2 (2017): 79–88.

Rasa ingin tahu mempertajam indra anak-anak ketika mereka melihat banyak kejadian atau kejadian di lingkungan mereka dan akan membuka dunia baru, menuntut, dan menarik bagi siswa untuk belajar lebih teliti. Ada banyak hal menarik di dunia kita, tetapi seringkali karena kurangnya rasa ingin tahu, kita gagal menemukan hal-hal yang menarik. Kebosanan siswa dapat diatasi melalui rasa ingin tahu. Siswa akan mempelajari sesuatu secara sukarela dan penuh semangat jika semangat mereka membara dengan minat tentang hal itu. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.¹⁵

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Rasa Ingin Tahu

- 1) Agar anak dapat bertindak dan memuaskan rasa ingin tahunya, kemandiriannya sendiri harus ada.
- 2) Yang lebih baik adalah mereka diberi petunjuk untuk menemukan jawabannya. Misalnya, jika pertanyaannya tentang bahasa Inggris, beri anak kamus, jika pertanyaannya tentang pengetahuan, beri anak ensiklopedia, dan sebagainya.

Sunaryo Karta Dinata menegaskan bahwa dunia pendidikan harus memperhatikan sejumlah indikator yang terkait dengan masalah rasa ingin tahu, antara lain:

- 1) Kontrol eksternal, bukan niat Ikhlas, tetapi untuk menentukan sikap disiplin. Perilaku seperti ini akan menghasilkan perilaku formal, praktis, dan tidak konsisten, yang akan menghambat pengembangan etos kerja dan cara hidup yang mapan sebagai salah satu kualitas sumber daya manusia yang baik dan rasa ingin tahu.
- 2) Sikap tidak mempersoalkan suatu masalah, orang yang sukses dan cerdas bukanlah orang yang berdiam diri dan menunggu jawaban, atau dipertanyakan orang lain, tetapi orang yang Cerdas dan sukses adalah manusia. Dia adalah orang yang sangat ingin tahu yang mengajukan banyak pertanyaan. masalah.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur berikut berdampak pada rasa ingin tahu siswa: pertama,

¹⁵Lukmanul Hakim and Ismail Marzuki, "Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Konstruktif Dalam Kisah Musa Dan Khidir," *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 2 (2019): 138–151.

faktor di rumah, yaitu bagaimana orang tua mengasuh anaknya. Kedua, suasana di sekolah, terutama bagaimana guru membentuk anak-anak muda yang ingin tahu. Ketiga, unsur kontekstual lokal, termasuk bagaimana cara mengajar siswa yang memiliki minat tinggi dengan mengukur potensi siswa secara akurat.

c. Menumbuhkan dan mendorong rasa ingin tahu pada siswa

Rasa ingin tahu sangat penting bagi manusia pada tahap perkembangan belajar. Khususnya bagi seorang siswa, oleh karena itu ia memiliki kemauan atau motif untuk menerima dan mempelajari informasi, serta pengetahuan baru.

- 1) Memberikan variasi pembelajaran berupa kejutan
Guru dapat menyisipkan permainan singkat dan menyenangkan yang dapat membuat siswa tetap terlibat dalam kelas. Selain menumbuhkan minat dan semangat siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, guru juga dapat mendorong siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahunya. Permainan yang dipilih juga bertujuan untuk menggali kemampuan dan rasa ingin tahu siswa..
- 2) Merencanakan kegiatan di luar kelas
Guru dapat melakukan kegiatan di luar kelas (sedekat mungkin dengan sekolah). Siswa dapat diajak belajar di lingkungan sekolah. Anda juga dapat merencanakan kegiatan seperti kunjungan ke tempat-tempat terbuka seperti kebun binatang, museum, dan tempat umum lainnya. Cara ini dapat didiskusikan lebih lanjut dengan orang tua, guru kelas atau mata pelajaran lain, maupun dengan pihak sekolah, jika kegiatan tersebut dilakukan di satu tempat yang memakan banyak waktu, biaya, dll.
- 3) Melakukan kegiatan praktik bersama
Melaksanakan kegiatan praktikum sesuai dengan topik yang diajarkan. Siswa mungkin diminta untuk memikirkan cara-cara dengan teman sekelas mereka dalam kelompok. Amalan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya membuat kerajinan tangan, memasak bersama, melakukan eksperimen sederhana dan lainnya.
- 4) Mengarang cerita

Guru dapat memperkenalkan sebuah cerita kepada siswa. Bisa berupa berita fiksi, nonfiksi, berita terkini (viral) atau membahas topik yang lebih ilmiah. Setelah menyelesaikan cerita, guru dapat meminta siswa untuk menulis atau mengkonstruksi cerita berdasarkan imajinasi mereka dan informasi atau ide yang mereka ketahui selama ini. Siswa dapat memvisualisasikan atau memvisualisasikan cerita yang mereka pikirkan dan kemudian menceritakannya secara langsung atau dalam teks biasa.

5) Menciptakan *setting* belajar demokrasi

Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani dan mau bertanya. Guru juga dapat melibatkan siswa dengan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk ingin tahu lebih banyak. Semua pandangan, pendapat atau pertanyaan yang diajukan harus dihormati dan ditangani dengan baik. Demikian juga, siswa juga terbiasa menghormati apa yang dikatakan rekan-rekan mereka.

3. Sumber Belajar IPS

a. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

Ilmu sosial atau biasa disebut IPS (social studies) adalah cabang ilmu yang mempelajari manusia dan segala aspek kehidupan sosial. Ilmu-ilmu sosial merupakan integrasi interdisipliner konsep-konsep dari humaniora dan ilmu-ilmu sosial dengan tujuan melatih keterampilan kewarganegaraan pada isu-isu penting. Ilmu sosial berkaitan dengan bagaimana orang berperilaku ketika mereka dengan orang lain di lingkungan mereka sendiri, tetangga mereka, dekat dan jauh. Ilmu sosial juga mengkaji pergerakan dan aktivitas manusia dan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Singkatnya, makalah atau dokumen penelitian yang dipelajari dalam penelitian sosial adalah tentang orang-orang. Secara lebih jelas dan ringkas, konsep ilmu sosial diilustrasikan oleh apa yang dikatakan Martorella, ilmu sosial adalah informasi dan gaya investigatif ilmu sosial, informasi diambil dari masing-masing bidang ini terkait langsung dengan pemahaman individu, kelompok dan nilai-nilai.

Tujuan dari mata pelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dan warga negara yang menjunjung tinggi demokrasi, bergaul

satu sama lain, dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Selain itu, ia mencoba mempersiapkan siswa untuk berfungsi dalam masyarakat dan menyelesaikan masalah apa pun dengan orang lain yang mungkin mereka temui setiap hari.¹⁶ Ilmu pengetahuan sosial mengkaji berbagai contoh, kebenaran, teori, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan realitas sosial yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Departemen IPS SMP/MTs memiliki sumber daya geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi.¹⁷

Jika mata pelajaran IPS dikelola dengan baik, mereka dapat secara signifikan berkontribusi pada pertumbuhan siswa. Ketika guru mematuhi lima prinsip pembelajaran yang relevan, terintegrasi, menantang, aktif, dan pembelajaran berbasis nilai, siswa belajar IPS lebih efektif.¹⁸

Pedoman berikut harus diingat ketika mempelajari IPS:

- 1) Interaksi individu dengan lingkungan sosialnya melalui pemantauan dan penyesuaian mengarah pada pembelajaran. Kebutuhan untuk belajar terus-menerus ditingkatkan oleh keadaan dan harapan masyarakat dan budaya.
- 2) Keluarga, masyarakat, dan sekolah, di antara organisasi dan kelompok lain, semuanya berkontribusi pada kelangsungan pembelajaran di masyarakat.
- 3) Penelitian sosial terhadap kebutuhan praktis, kebutuhan multidimensi, penguasaan unsur-unsur pokok pelajaran, masalah, pendekatan, metode penelitian untuk kemudian diterapkan pada pemecahan masalah, masalah serupa.¹⁹

Siswa akan berkembang menjadi warga negara Indonesia yang unggul dan damai sebagai hasil dari belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Agar berhasil berpindah dari masa

¹⁶Tanti Setiawati, Oyon Haki Pranata, and Momoh Halimah, "Pengembangan Media Permainan Papan Pada Pembelajaran IPS Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Pengembangan Media Permainan Papan pada Pembelajaran IPS untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar* 6, no. 1 (2019): 163–174.

¹⁷Rudi Salam, "Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Pembelajaran Ips," *Harmony* 2, no. 1 (2019): 9.

¹⁸Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2011): 1689–1699.

¹⁹Mohammad Afifullah, "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019): 15.

kanak-kanak ke masa dewasa dan membentuk karakter negara sesuai dengan cita-cita dan semangat nasionalisme, diperlukan ilmu sosial. Dengan demikian, mahasiswa yang mempelajari ilmu-ilmu sosial dilatih menangani masalah sosial dari berbagai sudut pandang secara komprehensif dan terintegrasi. Bidang kajian IPS adalah manusia, ruang dan waktu, di mana ketiga unsur tersebut digabungkan bersifat dinamis, sekalipun statis dari segi fisik. Karena sifatnya yang dinamis, Karena studi sosiologis meneliti proses manusia sepanjang waktu dan geografi, isinya luar biasa dalam dan rumit. Selain sastra, materi pembelajaran sosiologi lainnya meliputi cara berperilaku masyarakat dan kearifan lokal. Penggunaannya sebagai alat pembelajaran juga dapat digunakan sebagai komponen pengembangan karakter yang ingin dibina oleh para pendidik karena terkait dengan pengetahuan lokal.²⁰

b. Sumber Belajar

1) Pengertian Sumber Belajar

Yang dimaksud dengan “sumber belajar” adalah bahan-bahan yang digunakan dalam proses pendidikan yang dapat secara langsung atau tidak langsung dilengkapi dengan pengetahuan siswa, khususnya modifikasi perilaku siswa ke arah kursus yang lebih menyeluruh berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.²¹

Sumber belajar dapat dibagi menjadi dua kategori, diantaranya:

- a) Sumber pembelajaran yang sengaja direncanakan (*learning resources by design*), yaitu materi apa pun yang dibuat khusus untuk berfungsi sebagai komponen sistem instruksional yang menyediakan lingkungan belajar yang terfokus dan terstruktur.
- b) Sumber belajar yang karena dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), Secara khusus, sumber belajar yang dapat diidentifikasi, dimanfaatkan, dan digunakan untuk belajar

²⁰Lelly Qodariah, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar” 10, no. 1 (2013): 12.

²¹Aan Anisah, Ezi Nur Azizah, dan A Latar, “Internet Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil” *Jurnal Logika* XVIII, no. 3 (2016): 3.

meskipun tidak diciptakan dengan tujuan itu dalam pikiran. Salah satu sumber tersebut adalah media.²²

2) Fungsi Sumber Belajar

- a) Untuk memelihara dan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar dengan mempercepat belajar, membantu guru dalam memanfaatkan waktu mereka dengan lebih baik, dan mengurangi tekanan pada mereka untuk memberikan informasi yang akurat.
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kapasitasnya dengan mengurangi pengawasan guru yang ketat dan konvensional.
- c) Memberikan dasar pengajaran yang lebih ilmiah, melalui perencanaan program pembelajaran yang lebih sistematis dan pengembangan bahan pembelajaran berbasis penelitian.
- d) Lebih meningkatkan pembelajaran, meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menggunakan media yang berbeda dan menyajikan data dan informasi secara lebih spesifik.
- e) Memungkinkan pembelajaran instan, dengan: menjembatani kesenjangan antara pelajaran verbal dan abstrak dengan realitas konkret dan memberikan pengetahuan langsung.
- f) Memungkinkan untuk lebih banyak dilakukan presentasi akademik, terutama kepada media, dengan lebih sering menggunakan karyawan acara langka dan menyajikan materi yang mungkin melintasi batas internasional.²³

3) Faktor pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar

Faktor berikut dapat mempengaruhi seberapa baik siswa memanfaatkan alam sebagai sumber belajar:

- a) Kemauan tenaga pengajar

²²Rimba Sastra Sasmita, "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 99–103.

²³Ramli Abdullah, "Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12, no. 2 (2012): 216–231.

- b) Kemampuan tenaga pengajar lingkungan alam yang dapat digunakan untuk mengajar.
- c) Kemampuan tenaga pengajar untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka dalam pembelajaran. Penggunaan sumber belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan, kondisi dan lingkungan belajar siswa.²⁴

4) Pemilihan Sumber Belajar

Variabel berikut dapat mempengaruhi seberapa baik siswa memanfaatkan alam sebagai sumber belajar:

- a) Sumber belajar yang memotivasi, terutama bermanfaat bagi Siswa yang kurang antusias belajar..
- b) Sumber daya pendidikan, khususnya yang membantu kegiatan belajar mengajar.
- c) Meneliti sumber belajar, yaitu bentuk-bentuk yang dapat dilihat, diteliti, dan dicatat dengan cermat.
- d) Sumber belajar terkait presentasi, termasuk pemanfaatan alat, teknik, metode, dan strategi pembelajaran.²⁵

5) Manfaat Sumber Belajar

Pencantuman sumber belajar yang terencana akan membuat kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan karena sumber belajar merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang efektif adalah yang memanfaatkan berbagai sumber belajar, sesuai dengan program saat ini tentang praktik penggunaan sumber belajar dalam proses pembelajaran. Beberapa manfaat dari sumber belajar, diantaranya sebagaiberikut:

- 1) Beri siswa kesempatan belajar langsung untuk memfasilitasi pemahaman yang cepat.

²⁴Supriadi Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran," *Lantanida Journal* 3, no. 2 (2017): 127.

²⁵Faizah M Nur, "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sains Kelas V Sd Pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup Dan Proses Kehidupan," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2012): 67–78.

- 2) Dapat menunjukkan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau dialami secara langsung. Sebut saja Candi Borobudur.
- 3) Dapat meningkatkan dan memperluas pemahaman tentang presentasi kelas sebelumnya. Buku teks, gambar, film, publikasi, dll.
- 4) Mampu memberikan informasi yang tepat. Mengambil buku bacaan, ensiklopedia, dan majalah sebagai contoh.
- 5) Dapat membantu dalam menemukan solusi untuk masalah pendidikan gambaran kecil dan besar. Misalnya, sistem pembelajaran jarak jauh modular di tingkat makro dan tata letak yang menarik (lingkungan), simulasi, penggunaan film dan proyektor overhead di tingkat mikro.
- 6) Dapat memberikan motivasi positif, jika dikelola dan direncanakan dengan baik untuk digunakan.
- 7) Dapat merangsang pikiran, tindakan dan perkembangan. Misalnya, buku teks, pembaca, film dan sejenisnya, mengandung daya nalar untuk mendorong siswa berpikir, menganalisis, dan mengembangkan lebih lanjut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sengaja dilakukan untuk mengetahui bagaimana data-data yang berkaitan tersebut dikumpulkan dan dapat mendukung dalam rangka penelaah yang mendalam terhadap topik yang diteliti oleh peneliti. Dengan begitu, dibawah ini dijelaskan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Tradisi Larung Ari-ari Sebagai Ritual Kelahiran Bayi di Kota Surakarta (Litasya Khoirotul	Ritual larung bayi akan bermanfaat ketika bayi sudah dewasa yaitu akan menjadi pribadi yang	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.	Penelitian ini menjelaskan tradisi larung.

	Hisaan, 2017)	cerdas, rajin dan terampil ²⁶	Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	
2.	Mitos mendemari-ari pada masyarakat Jawa di desa sidoarjo kabupaten lampung selatan (Regiono setyo primantono. RM.sinaga dan wakidi, 2018)	Mitos mendemari-ari dalam kepercayaan masyarakat ari ari sebagai saudara kandung dari bayi yang baru lahir dan mitos mitos perlengkapan yang terdapat di tradisi akan mendatangakan hal yang positif. ²⁷	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	Penelitian ini menggunakan subjek penelitian masyarakat di Desa Sidoarjo kabupaten Lampung Selatan
3.	Prosesi upacara ari ari dengan sistem gantung (Ketut Sedana Arta, 2011)	Masyarakat bayung gede karena adanya keyakinan bahwa ari-ari	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian	Penelitian ini fokus ke prosesi upacara ari-ari system gantung.

²⁶ Litasya Khoirotul Hisaan, Tradisi Larung Ari-ari Sebagai Ritual Kelahiran Bayi di Kota Surakarta Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta,2014.

²⁷ Regiono setyo primantono, Mitos mendemari-ari pada masyarakat Jawa di desa sidoarjo kabupaten lampung selatan Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung,2010.

		adalah merupakan dari tued kayu (pangkal pohon) yang dihidupkan dengan tirta kamandalu yang dibawa dari pulau jawa dari titisan bhatara bayu ²⁸	kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	
4.	Mengubur ari-ari menumbuhkan toleransi: semangat menghormati hidup di tengah tegangan identitas komunitas antar agama (Ghanesya hati murni, 2017)	Masyarakat tapal kuda jawa timur melalui menanam ari-ari bayi sebagai bentuk toleransi perasaan tulus pada bayi sebagai cikal bakal manusia dan juga non manusia ²⁹	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	Penelitian ini fokus dalam mengubur ari-ari untuk menumbuhkan toleransi
5.	Pengaruh modernisasi	Keyakinan masyarakat	Penelitian ini menggunakan	Penelitian ini berisi

²⁸ Ketut Sedana Arta, Prosesi upacara ari ari dengan sistem gantung . Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019.

²⁹ Ghanesya Hari Murti "Mengubur Ari-Ari Menumbuhkan Toleransi; Semangat Menghormati Hidup DitengahTegangan Identitas Komunitas Antar Agama skripsi" Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember', 2018.

	terhadap perubahan makna tradisi lokal jawa mendem ari-ari (Tika Yulistiana,2017)	jawa ari-ari sebagai saudara muda bayi yang harus mendapatkan perhatian dan perlakuan yang setidaknya sama dengan yang dialami oleh bayi. ³⁰	n pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sama-sama menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	Pengaruh modernisasi
--	--	---	--	----------------------

C. Kerangka Berpikir

Kurangnya Kuriositas peserta didik terhadap Monumen Ari-ari R.A Kartini maka perlu sumber belajar di luar kelas yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran IPS. Banyaknya peninggalan bersejarah di Jepara memiliki relevansi terhadap pembelajaran sejarah termasuk dalam hal memperkaya sumber belajar. Pemanfaatan Monumen Ari-Ari R.A Kartini sebagai sumber belajar IPS dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, karena siswa disuguhkan dengan bukti nyata yang ada disekitarnya.

Pemanfaatan monumen ini, perlu adanya juru kunci yaitu seseorang yang diberi atau mengemban tugas untuk menjaga tempat monument Ari-ari R.A Kartini, dan menjelaskan latar belakangnya R.A Kartini. Dan ada Pendidik yang dimana membimbing peserta didik untuk belajar di Monumen.

Peserta didik menjadi sasaran untuk mengetahui megenai Pemanfaatan Monumen Ari-ari R.A Kartini sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, pemanfaatan monumen ini diharapkan dapat menumbuhkan Kuriositas Peserta didik di pembelajaran IPS. Dari hasil pemaparan di atas, agar pembaca dapat mengetahui alur

³⁰ 4Tika Yulistiana et al., perubahan pemaknaan tradisi lokal jawa mendem ari-ari (Korelasi Terhadap Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-Ari Di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo) SKRIPSI,” 2017.

penelitian ini, maka peneliti menyajikan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

